

Dakwah Zaman Now

Aminudin
Institut Agama Islam Negeri Kendari

aminudin.noni71@yahoo.co.id

Abstrak

Berbicara dakwah zaman now, tentu tidak terlepas kaitannya dakwah pada zaman dahulu. Kita tentu tidak bisa memperbandingkan strategi, efektifitas, metode dakwah yang paling baik untuk kondisi saat ini kalau tidak ada pembandingan dengan sebelumnya. Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak atau menyeru kepada Sang Pencipta. Kegiatan dakwah sejak dahulu hingga kini sudah dilakukan. Metode dan strategi penyampaiannya juga berbeda-beda, hal ini tentu disesuaikan dengan zamannya. Adapun yang menjadi landasan metode dakwah adalah QS. An-Nahl ayat 125. Dari zaman ke zaman tantangan dakwah semakin kompleks, hal ini pula membuat para pelaku dakwah selalu berusaha untuk mencari strategi dan metode yang tepat agar kegiatan dakwahnya bisa diterima oleh mad'unya. Begitu pula halnya, ketika melihat perkembangan dakwah zaman sekarang atau yang lazim dikenal zaman now, tentu ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi para pelaku dakwah untuk selalu berkreasi mencari formulasi dakwah yang sesuai dengan kondisi kekinian. Salah satu metode yang dianggap masih efektif untuk digunakan sebagai media dakwah adalah film. Betapa tidak bahwa film masih mempunyai daya tarik dan kekuatan yang dapat menghipnotis para penonton dalam waktu yang amat relatif singkat. Sekiranya kita mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para penonton film tertentu akan karakter atau nilai yang terkandung dalam film tersebut, maka dalam hitungan detik mereka dengan cepat dapat menjelaskannya.

Kata Kunci: Dakwah dan Zaman Now

Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam ajaran Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat amat ditentukan akan aktivitas para *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan penyebaran. Setiap muslim senantiasa berada dalam kisaran fungsi dan misi risalah melalui media dakwah, baik ke dalam maupun ke luar lingkungan umat Islam, dengan memperhatikan akidah, akhlak, dan ketentuan lainnya yang intinya sesuai dengan konsep Islam (Saefudin, 1996 : 1).

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beragam. Banyak para ahli ilmu dakwah memberikan definisi menurut versi sudut pandang yang berbeda. Meskipun

demikian akan lebih terasa kalau semuanya itu saling melengkapi. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan beberapa definisi dakwah, salah satu diantaranya adalah: Amrullah Ahmad berpendapat sebagai berikut: “Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tersebut (Amrullah, 1984: 2)”.

Dalam proses dakwah perlu menggunakan metode, namun metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Untuk itu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolak ukur daerah lain (Abdullah, 1993:1).

Secara umum Allah telah memberikan pedoman tentang dasar metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam Al Qur’an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Kementerian Agama RI, 2012: 383).

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat An – Nahl ayat 125, maka jelaslah bahwa dakwah Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan masing– masing pelaksanaan dakwah atau pimpinan dakwah. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniyah (Hafiduddin, 1998 : 67).

Dakwah sebagai usaha terwujudnya ajaran Islam pada semua segi kehidupan manusia, merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Abu Zahrah, t.th: 129; Mulyana, 1999: 54). Dakwah yang dilakukan oleh setiap muslim harus berkesinambungan, yang bertujuan

mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar, yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah secara total. Perjalanan dakwah sangat panjang, bahkan lebih panjang dari umur da'i. Perjalanan itu dimulai jauh sebelum kita lahir ke dunia, yakni saat Allah swt. mengutus Adam as. pembawa risalah Allah yang mendakwahkan dan menegakkan kalimat tauhid (QS. 21: 25).

Ciri khas dakwah, pada hakekatnya, adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt. Islam adalah agama dakwah. Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (makhluk *ijtima'i*) (Natsir, 1977: 26). Untuk mencapai tujuan ini, perlu direnungkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim.

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak atau menyeru kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Kegiatan dakwah sejak dahulu hingga kini sudah dilakukan. Metode dan strategi penyampaiannya juga berbeda-beda, hal ini tentu disesuaikan dengan zamannya. Dari zaman ke zaman tantangan dakwah semakin kompleks, hal ini pula membuat para pelaku dakwah selalu berusaha untuk mencari strategi dan metode yang tepat agar kegiatan dakwahnya bisa diterima oleh mad'unya.

Begitu pula halnya, ketika melihat perkembangan dakwah zaman sekarang atau yang lazim dikenal zaman *now*, tentu ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi para pelaku dakwah untuk selalu berkreasi mencari formulasi dakwah yang sesuai dengan kondisi kekinian. Dan ketika berbicara tentang dakwah di zaman sekarang, maka tidak akan lepas kaitannya dengan zaman dahulu. Selain dengan perantara guru, dulu dakwah juga telah disebarkan dengan karya-karya kreatif. Di antaranya adalah dengan wayang, teater dan sastra. Lalu, bagaimana dengan sekarang? Dalam menyampaikan dakwah salah satu yang efektif adalah melalui film.

Film merupakan media yang begitu pas dalam memberikan pengaruh bagi masyarakat umum. Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada pada film tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman. Dakwah dan perfilman tak ubahnya simbiosis mutualisme, artinya saling membutuhkan. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, mengingat populasi umat Islam di Indonesia yang demikian dominan sehingga kalangan pebisnis melihatnya sebagai salah satu lahan bisnis yang cukup menarik.

Pembahasan

A. Konsep Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja fa'ala (فعل) da'aa (دعا) yad'u (يدعو) dimana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia.

Kata da'wah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan" (H. Masdar Helmy, 1970: 16). Zafry Zamzam menerjemahkan dengan "panggilan, ajakan, atau seruan ke arah tujuan tertentu" (Zafry Zamzam, 1963: 3). Mahmud Yunus menerjemahkan kata dakwah dengan: "menyeru, mengajak, menghasung, menganjurkan dan memanggil" (Mahmud Yunus, 1986: 5). Sedangkan Toha Yahya Umar, di samping menerjemahkan dengan kata "ajakan, seruan, panggilan, undangan" (Toha Yahya, 1967: 1). Sedangkan menurut ahli bahasa, maka kata dakwah diambil dari perkataan: (الدعاء) (الى شئ) yang artinya: menyeru/mengajak kepada sesuatu (Salahuddin Sanusi, 1964:1).

Dakwah dalam pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain Qur'an surat Yunus ayat 25 dan al-Baqarah ayat 221. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut disebut *da'i* (*isim fa'il*) artinya orang yang menyeru. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*. Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: pendapat Syekh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat alMursyidin bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbaiki kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat (Syekh Ali Makhfuz, 1970: 17)

Sementara Muhammad Natsir menegaskan bahwa dakwah adalah usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar makruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam pri kehidupan perseorangan, rumah tangga (*usrah*) bermasyarakat dan bernegara (Muhammad Natsir, 1971:7). Sedangkan Thoha Yahya Umar mendefinisikan dakwah yakni mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat (Thoha Yahya, 1981:1).

Berdasarkan definisi tersebut meskipun nampak adanya perbedaan dalam perumusannya, namun secara dari aspek esensi dapat dipadukan dalam kesimpulan sebagai berikut, bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, di mana intinya berada pada ajakan dorongan (motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda (bertolak belakang) dengan propaganda.

Di sisi lain, agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti manakala ia tidak diwujudkan dalam aksi amaliah. Ini merupakan aspek konsekuensi dari keberadaan Islam yang bukan semata-mata menyoroti satu sisi saja dari kehidupan manusia, melainkan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total dan universal.

B. Dasar-Dasar Hukum Dakwah

Ada pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya fardu 'ain didasarkan hadits Nabi saw:

من رأى منكم منكرا، فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

Terjemahnya: Dari Abu Sa'id Al Khudri ra : ‘Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Ahmad) (Musnad Imam Ahmad bin Hambal, 1978M/1398H: 20).

Kata " من " dalam hadits tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemungkaran dengan tangan, lisan atau hati, baik itu kemungkaran secara umum atau secara khusus. Dengan demikian, merubah kemungkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut, maka dosa baginya dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki. Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 1406H/1986M):18-19).

Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila aktivitas dakwah telah dilakukan oleh sekelompok ataupun sebagian orang, maka kewajiban dakwah sudah gugur atas seluruh kaum muslimin. Alasannya karena sudah ada yang melakukan kegiatan tersebut, kendatipun hanya sebagian orang. Hal ini

didasarkan pada kata "منكم" yang diberikan pengertian للتبعيد (sebagian). (Ibnu Katsir, 1410 H/1990 M,: 368).

Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat al- taubah ayat 122, menjelaskan bahwa kewajiban dakwah bagi orang yang sempurna ilmunya, faqih di bidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia. (Muhammad Rasyid Ridha, 1975: 62-65). Dari kedua pendapat tersebut di atas, bahwa jumbuh ulama menganggap berdakwah hukumnya wajib kifayah, karena berdakwah harus memiliki ilmu dan ma'rifah agar terelisir tujuan dakwah dan sampai kepada obyek dakwah secara sempurna, jauh dari keraguan dan kesalahan.

Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah, orang yang wajib berdakwah adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana dalam hadits yang dikutipnya:

"Seyogyanya bagi siapa yang amar ma'ruf dan nahi mungkar agar dia mengetahui apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah dilarangnya, lembut dalam memerintah dan melarang, dan bijaksana memerintah dan melarang" (A. Hasyimi, 1974: 162).

Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah itu hukumnya fardlu kifayah. Karena itu, apabila di suatu tempat sudah ada para da'i yang telah menegakkan; dakwah, maka kewajiban dakwah bagi yang lain akan gugur dengan sendirinya. Jika di suatu tempat (daerah) membutuhkan dakwah secara kontinyu, maka dalam keadaan seperti ini dakwah menjadi fardlu kifayah, artinya apabila dakwah telah dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian, maka beban kewajiban itu akan gugur bagi yang lain. Dalam kondisi yang demikian itu, dakwah bagi yang lain menjadi sunnah muakad dan merupakan amal shalih. Sebaliknya, apabila di suatu tempat atau daerah tertentu tidak ada yang melaksanakan dakwah sama sekali, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat dan beban kewajiban ditanggung oleh semuanya. Dalam kondisi semacam ini, setiap pribadi umat Islam diharuskan berdakwah menurut kadar kemampuannya. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi fardlu 'ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardlu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga, ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib 'ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

C. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah, *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran

Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, para pakar memberikan defenisi tersendiri tentang *da'i* (Juru dakwah), yaitu:

1. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (A. Hasyimi, 1974: 162).
2. Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad, mubaligh mustamain* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (HMS. Nasaruddin Lathief, t.th, 20).
3. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (M. Natsit, t.th: 125).

Namun pada dasarnya, semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Komunikator itu sendiri dimaknai sebagai orang yang menyampaikan pesan-pesan tertentu, apa itu pesan yang bermuatan agama ataupun pesan-pesan secara umum. Dalam perspektif Islam misalnya, bahwa setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; "Sampaikan walaupun hanya satu ayat." Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai citacita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Hamzah Ya'qub, 1981:37).

b. *Mad'u* (Obyek dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Berkaitan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. Saba'/34: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui (Kementerian Agama RI, 2012: 611).

Berdasarkan ayat ini, Allah Swt menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan saja sebagai utusan kepada seluruh manusia, tetapi beliau juga bertugas sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya itu dan sebagai pembawa peringatan kepada orang-orang yang mengingkarinya atau menolak ajaran-ajarannya. Nabi Muhammad adalah Nabi penutup, tidak ada lagi Nabi dan Rasul yang diutus Allah sesudahnya. Dengan demikian, pastilah risalah yang dibawanya itu berlaku untuk seluruh manusia sampai hari kiamat. Karena risalahnya itu adalah risalah yang terakhir, maka di dalam risalahnya tercapailah peraturan-peraturan dan syariat hukum-hukum yang layak dan baik untuk dijalankan disetiap tempat dan disetiap masa, karena risalah yang dibawanya itu bersumber dari Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada pada keduanya. Dialah yang mengatur semuanya itu dengan peraturan yang amat teliti sehingga semuanya berjalan dengan baik dan harmonis. Allah yang demikian besar kekuasaan-Nya tidak mungkin akan menurunkan suatu risalah yang mencakup seluruh umat manusia kalau peraturan-peraturan dan syariat itu tidak mencakup seluruh kepentingan manusia pada setiap masa. Dengan demikian pastilah risalahnya itu risalah yang baik untuk diterapkan kepada semua umat didunia ini. Hal ini tidak diketahui oleh semua orang bahkan kebanyakan manusia menolak dan menentangnya. Di antara penantang-penantang itu adalah kaum Nabi Muhammad sendiri yaitu orang-orang kafir Mekah.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah. Padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik, hal termaktub dalam QS al-Baqarah/2: 20:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ
وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya: "Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan

penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu” (Kementerian Agama RI, 2012: 4)

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman terbagi menjadi dua bagian, yaitu “orang-orang yang didekatkan” dan “orang-orang yang berbuat kebajikan”. Sedangkan orang-orang kafir juga terbagi dua, yaitu penyeru (kepada kekafiran) dan *muqallid* (ikut-ikutan). Orang-orang munafik juga terbagi dua, yaitu “orang munafik murni (tulen)” dan “orang munafik yang dalam dirinya masih ada iman dan masih ada juga kemunafikan (<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/02/06/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-19-20/>. Diakses, 15 April 2018).

Di dalam al-Qur'an selalu digambarkan bahwa, setiap Rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua: mendukung dakwah dan menolak. Cuma kita tidak menemukan metode yang mendetail di dalam al-Qur'an, bagaimana berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi, isyarat bagaimana corak *mad'u* sudah tergambar cukup signifikan dalam al-Qur'an. Hal ini terdapat QS al-Kahfi/18: 57:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Terjemahnya: “Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang Telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang Telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya kami Telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (Kementerian Agama RI, 2012:410).

Allah berfirman, siapakah hamba-hamba Allah yang paling dhalim dari orang-orang yang telah diberi peringatan melalui ayat-ayat Allah Ta'ala, lalu ia berpaling darinya, yakni melupakannya serta tidak mendengarkannya dan tidak memberikan perhatian terhadapnya. *Wa nasiya maa qaddamat yadaa Hu* (“Serta melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya.”) Yakni, berupa perbuatan keji dan buruk. *Innaa ja'alnaa 'alaa quluubi Him* (“Sesungguhnya Kami telah meletakkan di dalam hati mereka,”) yakni ke dalam hati orang-orang itu, Akinnatan (“Tutupan.”) Yakni penutup dan penyumbat.” *Ay yafqaHuuHu* (“[Sehingga mereka tidak] memahaminya.”) Yakni, supaya mereka tidak memahami al-Qur'an dan penjelasan ini. *Wa fii aadzaaniHim waqran* (“Dan [Kami letakkan pula] sumbatan di telinga mereka.”) Maksudnya, mereka menjadi tuli [secara maknawi] dari petunjuk. *Wa in tad'uHum ilal Hudaafalay yaHtaduu idzan abadan* (“Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.”) (<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/07/22/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-kahfi-ayat-57-59/>. Diakses, 15 April 2018).

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusiaini sendiri, profesi,

ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain: (1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar. (2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa. (3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua. (4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri. (5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin. (6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita. (7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya (H.M Arifin, 1977:13-14).

c. Wasilah (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak: (1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan sebagainya. (2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya. (3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. (4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya. (5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. (Hamzah Ya'qub, 1981). Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi tiga golongan yaitu: (Moh. Ali Aziz, 2004/121) (1) *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan) Yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan the audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bentuk ini. (2). *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan) Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambargambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya. (3) *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup); Yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang

termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya. Pembahasan media dakwah ini akan dibahas dalam bab tersendiri.

d. **Thariqah (metode).**

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode wasilah adalah metode dakwah thariqah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Sebelum kita membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara (Soejono Soemargono, 1983: 17). Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (M. Syafaat Habib, 1992: 160). Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu (Abd. Kadir Munsy, 1982: 29). Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah" (Soeleman Yusuf dan Slamet Soesanto, 1981/38). Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja (Paus A. Partanto, M. Dahlan Al Barri, 1994: 461). Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bias diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Toto Tasmara, 1997: 41-42). Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra'/17:70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya: "Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-

baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain" (Kementerian Agama, 2012:394).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam "Ilmu Komunikasi" ada jargon "*the Methode is message.*" (Syarif Anwar dan Amin Maki, 2004: 15). Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

e. *Atsar* (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian pula jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u, (mitra/penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas/sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat (Moh. Ali Aziz, 2004: 138) atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Abuddin Nata, 1998: 363).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ihtiar insani. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).

D. Dakwah Zaman Now

Dakwah sebagai perantara dalam menyerukan kebaikan dan keislaman tidak terkesan menakutkan atau hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Figur pendakwah yang cerdas dan bijak menggunakan budaya dan kearifan lokal terbukti menjadi penyuluh masyarakat. Mereka mampu mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai luhur agama secara baik dan persuasif. Manfaat dan pengaruhnya terbukti hingga sekarang.

Dakwah Islam yang damai dan bijak terhadap budaya dan kearifan lokal ternyata menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Jika dulu, sekitar lima ratus tahun yang lalu, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam di Nusantara dengan cara yang unik melalui kesenian wayang kulit, maka di era sekarang metode dakwah beliau harus dilanjutkan. Khususnya adalah spirit cerdas membaca budaya dan perkembangan. Tujuannya satu yakni untuk menciptakan generasi bangsa yang cinta agama dan negara. Sudah pasti cara yang digunakan dalam berdakwah berubah dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Era kemajuan teknologi bukanlah hambatan, akan tetapi merupakan tantangan. Generasi muda harus mampu memaksimalkan kemajuan teknologi untuk sesuatu yang bermanfaat. Bukan sebaliknya, menyalahgunakannya untuk memicu keributan atau menimbulkan keresahan.

Dewasa ini, pemanfaatan teknologi media sosial sangat santer menyentuh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat yang ada dipedesaan yang ada dipelosok nun jauh di sana. Usia remaja hingga menginjak dewasa hampir dapat dipastikan pernah mengecap berbagai macam media sosial yang tersedia, mulai dari Facebook, Instagram, Twitter, Youtube ataupun WhatsApp. Beragam media ini sangatlah baik jika digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti contohnya adalah berdakwah.

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak atau menyeru kepada Sang Pencipta, Allah. Semakin berkembangnya zaman tuntutan dakwah Islam menjadi semakin penting. Banyaknya pemikiran maupun gerakan yang berseberangan dengan Islam membuat para generasi muda Islam seperti kehilangan identitas, sehingga diantara mereka tidak sedikit terjebak kepada paham-paham radikal. Berkaitan dengan hal tersebut, para da'i dituntut untuk lebih kreatif dalam mendesain dan mengkreasikan bentuk dakwah sehingga tidak terkesan ketinggalan zaman. Kegiatan berdakwah dewasa ini/zaman *now* amat dibutuhkan eksistensinya oleh karena berbagai hal, yakni:

1. Mencegah pemurtadan. Belakangan ini kita sering mendengar kegiatan pemurtadan terhadap umat Islam. Jika kita telusuri, asbabnya bermacam-macam, tetapi yang kerap

kali terjadi adalah faktor ekonomi. Saudara kita yang memiliki daya ekonomi lemah sangat riskan untuk berpindah keyakinan. Mereka diiming-iming materi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Namun demikian, jika ditarik benang merahnya ternyata asbab yang paling utama adalah lemahnya iman.

2. Maraknya budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini menjadi keresahan bagi umat Islam, bahwa budaya barat sudah merasuki kalangan generasi Islam. Hampir semua media telah dikuasai sebagian besar non Islam, sehingga dengan mudahnya mereka memasukan program yang akan akan merusak generasi muda Islam khususnya pada aspek akhlak. Generasi kita disuguhkan film-film, komik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Generasi kita banyak yang terjebak pada perilaku seks bebas, minuman-minuman keras dan sebagainya.
3. Tongkat estafet menuju era kegemilangan Islam. Salah satu strategi yang bisa digunakan agar generasi setelah kita, paham dengan ajaran Islam tentu saja melalui dakwah Islam. Dengan dakwah, ilmu-ilmu Islam tidak akan luntur dan akan terus berkembang. Dakwah Islam yang dilakukan pun dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui media tatap muka, media sosial, ataupun melalui buku-buku. (<https://islamdakwah.com/pentingnya-dakwah-islam-zaman-now.html>. diakses, 7 Maret 2018).

Berbicara dakwah zaman *now*, tentu tidak terlepas kaitannya dakwah pada zaman dahulu. Kita tentu tidak bisa memperbandingkan strategi, efektifitas, metode dakwah yang paling baik untuk ukuran saat ini kalau tidak ada pembandingan dengan sebelumnya. Dahulu dalam berdakwah adalah menggunakan berbagai media sebagai hasil kreasi para juru dakwah. Mereka menyebarkan dakwah melalui wayang, teater dan sastra. Terkait dengan ini, Sutradara Film Duka Sedalam Cinta, menyebutkan bahwa muara dari metode dakwah kreatif ini adalah kisah. Ada 4 alasan sehingga kisah ini salah satu yang menjadi sumber inspirasi bagi dakwah di zaman dahulu, bahkan hingga hari ini. (1) Kisah adalah alat untuk menyampaikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh. Atau dalam ungkapan novelis Andrea Hirata, “Fiksi adalah cara terbaik untuk menyampaikan fakta.” (2) Kisah selalu ada hikmah di balik kisah. (3) Kisah mampu mendeskripsikan sejarah, seperti yang kerap kita temui dalam Al-Qur’an. (4) Kisah mengandung unsur hiburan yang menarik minat banyak orang.

Menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana dengan dakwah zaman *now*? Jawabannya adalah salah satu metode yang dianggap masih efektif untuk digunakan sebagai media dakwah adalah film. Betapa tidak bahwa film masih mempunyai daya tarik dan kekuatan yang dapat menghipnotis para penonton dalam waktu yang amat relatif singkat. Sekiranya kita mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para penonton film tertentu akan karakter atau nilai yang terkandung dalam film tersebut, maka dalam hitungan detik mereka dengan cepat dapat menjelaskan kepada kita, misalnya film percintaan. Atau film Kungfu, penontonnya akan merasa tiba-tiba merasa jago akibat menonton film tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka hal ini menjadi peluang besar untuk bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah yang berimplikasi pada kebaikan. Karena mungkin dari film, lantas orang tergerak untuk mengenakan hijab, untuk melaksanakan sholat tepat waktu, untuk tidak lagi berpacaran dan sebagainya. Tidak hanya penonton yang terwarnai, tapi juga para artis.

Selain itu, penyebaran film yang luas dan massif menjadi nilai lebih tersendiri. Ada ratusan bioskop di Indonesia yang bisa menjadi wadah untuk mulai menyebarkan kebaikan. Terlebih karena film tidak terkesan eksklusif, semua orang bisa menikmatinya. Sehingga ada banyak orang yang dapat mengenal nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam sebuah film. Membuat film yang dikomitmenkan untuk dakwah tidak lantas menemui jalan mulus. Justru ada banyak tantangan yang didapat mengingat film-film seperti ini merupakan wajah baru dalam perfilman Indonesia. Tantangan itu datang baik dari internal ataupun eksternal. Para artis yang menolak untuk membintangi film, para kru yang belum paham tentang konsep film dakwah dan para pemain baru yang masih lugu dengan perfilman menjadi tantangan internal yang kerap muncul. Di sisi lain, kebijakan bioskop dan gunjingan para haters juga menjadi hal yang tak dapat dielakkan. (<https://tadzkirahoelja.wordpress.com/2017/11/07/dakwah-zaman-now-duka-sedalam-cinta/>. Diakses, 7 Maret 2018)

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berdakwah adalah suatu kegiatan yang tidak pernah ada akhirnya, sepanjang hayat tetap dilakukan, baik kegiatan dakwah untuk diri sendiri, keluarga maupun kepada orang lain. Kegiatan dakwah dilakukan dalam rangka untuk memperbaharui iman dan keyakinan. Betapa tidak, manusia adalah makhluk yang dhaif lagi penuh khilaf dan cenderung selalu direfresh kembali imannya.

Kegiatan berdakwah dewasa ini atau zaman *now* amat dibutuhkan eksistensinya oleh karena berbagai hal, yakni: Mencegah pemurtadan, maraknya budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tongkat estafet menuju era kegemilangan Islam, Dewasa ini, pemanfaatan teknologi media sosial sangat santer menyentuh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat yang ada dipedesaan yang ada dipelosok nun jauh di sana. Usia remaja hingga menginjak dewasa hampir dapat dipastikan pernah mengecap berbagai macam media sosial yang tersedia, mulai dari Facebook, Instagram, Twitter, Youtube ataupun WhatsApp. Beragam media ini sangatlah baik jika digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti contohnya adalah berdakwah.

Salah satu metode yang dianggap masih efektif untuk digunakan sebagai media dakwah adalah film. Betapa tidak bahwa film masih mempunyai daya tarik dan kekuatan yang dapat menghipnotis para penonton dalam waktu yang amat relatif singkat. Sekiranya

kita mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para penonton film tertentu akan karakter atau nilai yang terkandung dalam film tersebut, maka dalam hitungan detik mereka dengan cepat dapat menjelaskan kepada kita, misalnya film percintaan. Atau film Kungfu, penontonnya akan merasa tiba-tiba merasa jago akibat menonton film tersebut.

Daftar Pustaka

Abdullah Nasih 'Ulwan, *Wujub Tabligh al-Da'wah: Fazhlu Da'wah wa al-Da'iyah* Kairo: Dar al-Salam, Cet. ke-2 dan Muhammad Amin Husain, *Khasha'ish al- Da'wah*, 1406H/1986M.

Abu Zahra, Muhammad. *Al-Dakwah ila al-Islam*. Dar al-Fiqry al-Araby, dan juga, Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa, t. th*

A. Hasyimi, *Dustur dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Abd. Kadir Munsy, 1982, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ihlash, 1982

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988

Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : PLP2M, 1984.

Hafiduddin, Didin. 1988. *Metode Dakwah*, Jakarta : Gema Insani, 1988.

Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, Bandung: cet II, 1981

HMS. Nasaruddin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, Jakarta: Firma Dara, t.th.

H.Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Padang Panjang al-Maktabah Sa'diyah, 1986.

H. Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*, Semarang, Thoah Putra, 1970.

H.M, Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Ibnu Katsir, , *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Beirut: Dar al-Jayl, Juz I, Cet. ke-2, 1410 H/ 1990 M

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004

Muhammad Natsir, *Fiqh al-Dakwah Dalam Majalah Islam*, Kiblat Jakarta, 1971.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Al-Hayat al-Mishriyah al-'Amah lilkita, Juz 11, 1975.

M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, Cet 1,1992.

Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Beirut: Dar al-Fikr, Juz II, Cet. Kedua, 1978M/1398H

Paus A. Partanto, M. Dahlan Al Barri, , *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994

Syarif Anwar dan Amin Maki, *Islam Agama Dakwah Materi Dakwah Yang Merakyat*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Thoah Yahya Umar, , *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1981.

Toto Tasmara, , *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.

Saefudin, J. A, *Fiqhul Dakwah K.H.E.Abdurrahman*, Bandung : Al – Huda, Fathi. 1996.
Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Cet. I: Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Salahuddin Sanusi,*Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* Semarang, CV.Ramadhani, 1964.

Zafry Zamzam, , *Pengantar Ilmu Dakwah Etika*, Fakultas Publistik UNISAN, Banjarmasin, 1963.

Internet:

<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/02/06/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-19-20/>.

<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/07/22/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-kahfi-ayat-57-59/>.

<https://tadzkirahoelja.wordpress.com/2017/11/07/dakwah-zaman-now-duka-sedalam-cinta/>.

<https://islamdakwah.com/pentingnya-dakwah-islam-zaman-now.html>.